

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015

Arimbawati, Dewi Rokhanawati

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima 14 Mei 2018

Tanggal di revisi 11 Juni 2018

Tanggal di Publikasi 29 Juni 2018

Kata kunci:

Pendidikan,
Pekerjaan,
Pernikahan Dini

Keywords:

Education,
Work,
Early-age marriage



[10.32536/jrki.v2i1.18](https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.18)

ABSTRAK

Latar belakang: Pernikahan dini gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat ke 37 di Dunia pada tahun 2010, serta tertinggi ke dua di ASEAN. Pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pernikahan dini. Dampak dari pernikahan dini adalah keguguran (*Abortus*), persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia kehamilan, keracunan kehamilan (*Gestosis*), kematian ibu, perceraian dan ekonomi.

Tujuan penelitian: mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan istri dan pekerjaan calon suami dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2014-2015. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik*, menggunakan rancangan penelitian *Case Control* dengan pendekatan waktu *Retrospective*. Teknik sampling yang digunakan total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang. Analisis data menggunakan *Chi Squarre*. **Hasil:** hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan istri dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2014-2015 ($p\text{-value} = 0,02$, OR 3,281) dan tidak ada hubungan antara pekerjaan calon suami dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2014-2015 ($p\text{-value} = 0,659$, OR = 2,636). **Simpulan:** ada hubungan antara pendidikan istri dengan pernikahan dini, dan tidak ada hubungan antara pekerjaan calon suami dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2014-2015.

Background: Early marriage illustrates the low quality of population and becomes a phenomenon in society. Early marriage in Indonesia was ranked 37th in the World in 2010, and the second highest in ASEAN. Education and work are factors that influence early marriage. The impact of early marriage is miscarriage (Abortion), premature labor, low birth weight (LBW) and congenital abnormalities, easy infection, anemia of pregnancy, pregnancy poisoning (Gestosis), maternal mortality, divorce and the economy.

Objective: The study aimed to investigate the correlation between the education of wives and the work of the prospective husbands with early marriage in Godean Subdistrict, Sleman Regency in 2014-2015. **Method:** this study was an analytical survey study, using a Case Control study design with a Retrospective time approach. The sampling technique used was total sampling. The sample in this study amounted to 90 people. Data analysis use Chi Squarre. **Results:** The results of this study indicated that there was a correlation between the education of wives and early marriage in Godean Sub-District, Sleman Regency in 2014-2015 ($p\text{-value} = 0.02$, OR 3.281) and there was no correlation between the work of prospective husbands and early marriage in Godean Sleman Regency in 2014-2015 ($p\text{-value} = 0.659$, OR = 2,636). **Conclusion:** there is a correlation between the education of wives and early marriage, and there is no correlation between the work of the prospective husband with early marriage in Godean District, Sleman Regency, 2014-2015.

Pendahuluan

Pernikahan dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat (BKKBN, 2012: 7). Pernikahan yang dilakukan dibawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun (Maryanti & Majestika, 2009: 25). Indonesia menduduki peringkat ke 37 di Dunia pada tahun 2010, serta tertinggi ke dua di *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) setelah Kamboja (*Department of Economic and Social Affairs*, 2011: 1)

Menurut Kumalasari dan Iwan (2012: 119) pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dini. menurut BKKBN (2012: 4), pernikahan membutuhkan persiapan yang matang, khususnya dibidang ekonomi, sehingga dalam upaya memperoleh pekerjaan baik langsung maupun tidak langsung akan mendewasakan atau menunda pernikahan. Banyak remaja yang beranggapan ketika mereka menikah muda, tidak perlu mencari pekerjaan atau mengalami kesulitan dalam keuangan karena keuangannya sudah ditanggung suami. Pernyataan ini di dukung oleh Sah, dkk (2014: 1321) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan suami dengan kejadian pernikahan dini. Menurut Sarkar (2009: 3), mengatakan bahwa wanita lebih mungkin menikah dini ketika calon suami mereka bekerja di pertanian. Menurut Widyastuti (2012: 9) mengatakan bahwa pekerjaan seseorang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan hidup seseorang dan keluarganya. Jika dihubungkan dengan pernikahan dini, remaja berpendapat dengan mempunyai suami yang telah bekerja kehidupan mereka akan sejahtera, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam keuangan. Penelitian (Chowdhury, dkk., 2013: 133) mengatakan bahwa wanita yang tidak berkerja akan cenderung melakukan pernikahan dini karena menurut penelitian yang dilakukan (Stang, 2011: 109), ketika seseorang tidak berpendapatan maka ketergantungan terhadap orang lain akan lebih besar dan kemungkinan untuk menikah dini lebih tinggi.

Selain pekerjaan, menurut Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan (BP3K) pendidikan remaja juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dini. Umumnya mereka yang melakukan pernikahan

dini hanya tamat SD, SLTP, atau SLTA (BKKBN, 2011: 2-3). Wanita yang minimal memiliki pendidikan dasar kemungkinan lebih kecil menikah pada masa remaja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan dasar. Penelitian Stang (2011: 107-108) mengatakan bahwa sebanyak 91,4% responden memiliki pendidikan rendah. Penelitian ini mengatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah lebih banyak melakukan pernikahan dini dikarenakan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap dampak dari pernikahan dini.

Dampak dari pernikahan dini secara fisiologis menurut Rohan dan Sandu (2013: 314) adalah keguguran (*Abortus*), persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia kehamilan, keracunan kehamilan (*Gestosis*), dan kematian ibu. Menurut Romauli dan Anna (2009: 112), pernikahan dini juga berdampak pada psikologi dan sosial ekonomi.

Metode penelitian

Metode penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survey Analitik* dengan desain penelitian *Case Control* dan pendekatan secara *Retrospective*. Sampel diambil dengan cara total sampling untuk kasus dan random sampling untuk kontrol, diperoleh sampel sebanyak 90 sampel yaitu 30 kasus dan 60 kontrol dengan perbandingan 2:1. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Chi Square* dan *Odd Ratio*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kasus (usia <20 tahun)	Kontrol (Usia ≥20 tahun)
	Mean ± SD	Mean ± SD
Usia Suami	23,8 ± 6,099	32,17 ± 7,275
Usia Istri	18,4 ± 0,855	29,42 ± 7,434

Sumber: Data skunder, 2014-2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perbedaan usia antara suami dan istri pada kasus ±5 tahun, dan pada kontrol ±3 tahun, selain itu berdasarkan tabel diatas juga dapat kita lihat semakin dewasa usia suami maka semakin dewasa usia istri saat melakukan pernikahan.

* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: anonim@mail.com

Tabel 2. Tabulasi Silang Pendidikan Istri dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015

Tingkat Pendidikan Istri	Kasus		Kontrol		χ^2	OR	P-value
	N	%	N	%			
P. Rendah	11	36,7	9	15	5,432	3,281	0,02
P. Tinggi	19	63,3	51	85			
Total	30	100	60	100			

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 20 responden dan 11 diantaranya melakukan pernikahan dini, sedangkan jumlah responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 70 responden dan 19 diantaranya melakukan pernikahan dini. Wanita yang melakukan pernikahan dini yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 11 orang (36,7%) dan yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 19 orang (63,3%). Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan p-value 0,02. Oleh karena p-value = 0,02 < α (0,05) dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan istri dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015. Sedangkan nilai OR = 3,281 dapat diartikan bahwa pendidikan istri merupakan faktor resiko terjadinya pernikahan dini. Wanita dengan pendidikan rendah 3,281 kali lebih berisiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan wanita pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stang (2011: 107) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan pernikahan dini. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita (2015: 5) juga menyatakan bahwa remaja dengan pendidikan dasar memiliki peluang atau resiko melakukan pernikahan dini 9,750 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang memiliki pendidikan menengah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diasumsikan rendahnya pendidikan membuat kurangnya pengetahuan yang didapatkan. Wanita yang memiliki pengetahuan yang kurang akan membuat keputusan untuk melakukan pernikahan dini tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini itu sendiri.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stang (2011:

107), mengatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah cenderung melakukan pernikahan dini dikarenakan rendahnya pengetahuan mereka terkait dengan pernikahan dini. Menurut Kumalasari dan Iwan (2012: 120), dampak dari pernikahan dini adalah alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan beberapa komplikasi, BBLR, banyaknya kasus menikah dini berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian, dan psikologi yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosi.

Romauli dan Anna (2012: 7) mengatakan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak pada perilaku individu. Pendidikan dapat mempengaruhi penentuan sikap seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk menikah. Ketika seseorang mempunyai pendidikan yang semakin tinggi diharapkan akan mendapatkan informasi yang semakin banyak, dari informasi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga dengan pengetahuan seseorang dapat menentukan sikap yang bijak dalam pengambilan keputusan untuk menikah.

Pernyataan ini sejalan dengan Kumalasari dan Iwan (2012: 119) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pernikahan dini. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk melkaukan pernikahan dini dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka dapatkan lebih banyak. Menurut Desiyanti (2015: 276) pendidikan seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari masalah yang ada dalam diri seseorang, karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam membuat keputusan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pekerjaan Suami dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015

Pekerjaan Calon Suami	Kasus		Kontrol		Exact Sig. (2-sided)	OR
	N	%	N	%		
Pegawai Non Pemerintah	29	96,7	55	91,7	0,659	2,636
Pegawai Pemerintah	1	3,3	5	8,3		
Total	30	100	60	100		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang menikah dini dan calon suaminya bekerja sebagai pegawai non pemerintah hanya ada 29 (96,7%), yang bekerja sebagai pegawai pemerintah sebanyak 1 (3,3%), sedangkan pada responden yang tidak menikah dini dan calon suami bekerja sebagai pegawai non pemerintah sebanyak 55 (91,7%) dan yang bekerja sebagai pegawai pemerintah sebanyak 5 (8,3%). Berdasarkan hasil tabel silang diatas terdapat nilai *Expected Count* kurang dari 5 ada 2 sel (50%), yaitu di sel a dan sel b, maka uji bivariat yang digunakan adalah uji alternatif yaitu *Fisher's Exact Test*.

Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,659, hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan calon suami dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sah, dkk (2014: 1321) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan calon suami dengan kejadian pernikahan dini. Perbedaan hasil ini di mungkinkan karena perbedaan status negara.

Menurut Suhendra (2015), Nepal merupakan negara miskin, sehingga angka ketergantungan hidup dinegara tersebut masih tinggi. Sah, dkk (2014: 1321) mengatakan wanita yang melakukan pernikahan dini sebagian besar berasal dari keluarga miskin, untuk meringankan beban kedua orangtua mereka dijodohkan dengan orang yang dianggap mampu yaitu orang yang mempunyai pekerjaan dan menggantungkan dirinya kepada suami. Sedangkan Indonesia adalah negara berkembang, diasumsikan angka ketergantungan hidup di negara berkembang lebih rendah dibandingkan dengan negara miskin. Berdasarkan hasil penelitian, wanita yang melakukan pernikahan dini 100% bekerja sebagai

pegawai non pemerintah, setidaknya mereka yang bekerja mempunyai pendapatan, ketika seseorang memiliki pendapatan sendiri maka ketergantungan terhadap orang lainpun rendah.

Meskipun uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan calon suami dengan pernikahan dini, namun jika dilihat dari hasil uji statistik didapatkan nilai OR sebesar 2,636, artinya pekerjaan calon suami merupakan faktor resiko terjadinya pernikahan dini. Wanita yang calon suaminya bekerja sebagai pegawai non pemerintah 2,636 kali lebih berisiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan wanita yang calon suaminya bekerja sebagai pegawai pemerintah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chowdhury (2013: 133) yang mengatakan bahwa pekerjaan calon suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan dini. Laki-laki yang mempunyai pekerjaan yang baik akan menikahi wanita yang menurutnya baik juga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sarkar (2009: 3), mengatakan bahwa wanita akan cenderung menikah dini ketika calon suami mereka bekerja di pertanian dan karyawan swasta. Hal ini dimungkinkan karena wanita hanya memandang calon suami sudah bekerja tanpa memandang status pekerjaannya, namun seperti yang diketahui status pekerjaan berkaitan dengan pendapatan seseorang yang akan berdampak pada kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan pernyataan Widayastuti (2012: 9), yang mengatakan status pekerjaan seseorang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan hidup seseorang dan keluarganya. Ketika status pekerjaan seseorang baik maka pendapatannya akan baik pula, pendapatan ini yang akan mempengaruhi status keluarga dan kesejahteraan keluarga.

Simpulan

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015, dengan nilai uji statistik p-value = 0,02 dan OR sebesar 3,281 yang berarti tingkat pendidikan rendah memiliki resiko 3,281 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Tidak ada hubungan antara pekerjaan calon suami dengan pernikahan dini di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015, dengan nilai uji statistik p-value = 0,659 dan OR 2,636 yang berarti wanita yang calon suaminya bekerja sebagai pegawai non pemerintah 2,636 kali lebih berisiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan wanita yang calon suaminya bekerja sebagai pegawai pemerintah.

Diharapkan Kepala Kementrian Agama dapat lebih memperhatikan kasus-kasus terkait dengan remaja khususnya pernikahan dini, dan dapat meninjau ulang terkait undang-undang perkawinan khususnya pada pasal 7 ayat 1 tentang penetapan usia perkawinan.

Daftar Pustaka

BKKBN. 2011. *Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan: Mengapa*. [online]. jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/download/.../117. Diakses: pada tanggal 18 Januari 2016, 16.13 WIB.

———. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulasi, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. [online]. www.bkkbn.go.id/.../Hasil%20Seminar%20Eksekutif. Diakses: pada tanggal 10 Januari 2016, pukul 10.30 WIB.

Chowdhury, AH., Hoq, MN., Hossain, ME., dan Khan, MM. 2013. Factor Affecting An Age at First Marriage among Female Adolescents in Bangladesh. *Research on Humanities and Social Sciences Vol. 3, No. 9, 2013*. Bangladesh: Internasional Islamic University Chittagong.

Department of Economic and Social Affairs. 2011. *Population Facts*. [online].

www.un.org/en/development/desa/population/.../PopFacts_2011-1.pdf. Diakses: pada tanggal 10 Januari 2016, pukul 10.15 WIB.

Desiyanti, IW. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU Vol.5 No 2 April 2015*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado.

Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. [Online]. www.depkes.go.id/resources/download/.../Hasil%20Risikesdas%202013. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016, pukul 14.37 WIB.

Kumalasari, I dan Iwan, A. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Maryanti, D. dan Majestika, S. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Rohan, H.H., dan Sandu, S. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Romauli, S., dan Anna, VV. 2009. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sah, RB., Subedi, L., Shah, U., dan Jha, N. 2014. Factors affecting Early Age Marriage in Morang District of Nepal. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences (SJAMS) Vol. 2, No.4C*.

Sarkar, P. 2009. Determinants And Effect Of Early Marriage In Bngladesh, 2007. *Research Journal Of Applied Sciences Vol. 4 No 5: (178-184)*.

Stang, E.M. 2011. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI, vol 7 no 1. April 2011. Hal 105-110*. Unhas: Fakultas kesehatan masyarakat.

Suhendra, Z. (2015). *100 Negara Miskin Didunia*.
[online].<http://bisnis.liputan6.com/read/2395900/100.negara.miskin.diduniap=1>.

Diakses pada tanggal 9 Juni 2016, pukul 05.40 WIB.

Widyastuti, A. 2012. *Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009*. Economics Development Analysis Journals Vol. 1 No. 1 tahun 2012. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ekonomi.